

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO AKTIVITAS, RASIO LEVERAGE, DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP EARNING PER SHARE

Dwiana Putri¹, Sri Suryoko², Andi Wijayanto³

^{1,2,3}Departemen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Diponegoro

Email: dwianaputriaprilia@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of liquidity ratios, activity ratios, leverage ratios, and profitability ratios on Earning Per Share. The population in this study are pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The type of data used is secondary data obtained from the publication of the Indonesia Stock Exchange. The number of samples in this study were 10 companies which were taken by purposive sampling method. The analytical technique used is multiple linear regression analysis using the SPSS version 24. The results of this study indicate that partially there are 3 variables that have a significant positive effect on Earning Per Share, namely the Current Ratio variable, Total Asset Turnover, and Debt to Asset Ratio, while Debt to Equity Ratio, Return on Assets, and Return on Equity variables have no significant effect on Earning Per Share. Simultaneously, the variables Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, and Return on Equity have a significant effect on Earning Per Share.

Keywords: activity; earning per share; leverage; liquidity; profitability

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas terhadap Earning Per Share. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Jenis data yang dipakai merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan yang diambil dengan metode purposive sampling. Teknik analisis yang dipakai yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 24. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan positif terhadap Earning Per Share yaitu variabel Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Asset Ratio, sedangkan variabel Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Return on Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share. Secara simultan, variabel Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Return on Equity berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share.

Kata Kunci: aktivitas; earning per share, leverage, likuiditas; profitabilitas

Pendahuluan

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Keuntungan yang didapat digunakan untuk kesejahteraan perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan para *shareholder* melalui laba per lembar saham (*earning per share*). Semakin tinggi nilai *earning per share* perusahaan, maka para pemegang saham semakin sejahtera. Sebelum berinvestasi, investor terlebih dahulu akan melakukan analisis pada kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Menurut Hery (dalam Jannah, 2018) mengemukakan bahwa “analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang digunakan untuk membantu para pengambil keputusan dalam melihat kekuatan dan

kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan”. Laporan keuangan perusahaan digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam mempertimbangkan layak atau tidaknya perusahaan menjadi sasaran untuk berinvestasi. Keuntungan yang diperoleh perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan perusahaan, sedangkan keuntungan untuk para *shareholders* tercermin dalam laba per lembar saham atau *earning per share*. Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau sering disebut juga dengan rasio nilai buku adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam upaya mencapai keuntungan bagi para pemegang saham (Kasmir, 2016).

Awal Maret 2020, pemerintah secara resmi mengumumkan bahwa Covid-19 telah masuk di Indonesia. Hal ini membuat kondisi perekonomian mulai mengalami fluktuasi. Meskipun ditengah kondisi perekonomian yang mengalami fluktuasi tersebut, masih terdapat industri yang mencatat kinerja positif pada kuartal II 2020. Salah satu dari sektor tangguh tersebut yaitu sub sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pertumbuhan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh sebesar 8.65% di kuartal II 2020. Pencapaian ini meningkat dibandingkan pada kuartal I 2020 yang hanya tumbuh sebesar 5.59% saja. Peningkatan pertumbuhan pada sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional ditengah-tengah kondisi perekonomian yang sedang mengalami fluktuasi ini dipengaruhi oleh banyaknya permintaan akan obat-obatan dan suplemen dalam upaya menghadapi virus Covid-19. Peningkatan permintaan akan mendorong pula pada peningkatan produksi dan volume penjualan sehingga akan berdampak pada bertambahnya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Hal ini membuat eksistensi perusahaan yang bergerak di sub sektor industri farmasi menjadi naik dan mendorong investor untuk berinvestasi disektor tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
6. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
7. Apakah *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

Kajian Teori

Manajemen Keuangan

Serangkaian aktivitas perusahaan yang berupaya untuk memperoleh dana dengan cara menekan biaya seminimal mungkin, memakai dan mengalokasikan dana dengan efisien

(Sutrisno, 2017). Fungsi-fungsi perusahaan seperti pemasaran, produksi, dan SDM tidak terpisahkan dari manajemen keuangan. Apabila sumber dana yang didapat gagal, maka akan berdampak pada fungsi-fungsi perusahaan seperti terhambatnya proses produksi, terhambatnya strategi-strategi pemasaran yang telah direncanakan, dan proses pencarian sumber daya manusia yang ahli akan terhambat.

Laba

Laba ialah selisih antara pendapatan dengan biaya pengeluaran sebagai imbalan dalam menghasilkan produk dan jasa selama periode tertentu. Menurut Samryn (dalam Masfufah, 2018) mengemukakan bahwa “laba adalah sumber pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bisnis perusahaan”.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menjadi salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan. Para *shareholder* menginginkan peningkatan pada kinerja perusahaan yang ditandai dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan karena laba yang meningkat dapat berpengaruh pada tingkat pengembalian kepada *shareholders*. Oleh karena itu, laba dapat dikatakan sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Angkoso (dalam Masfufah, 2018), faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu.

Earning Per Share

Earning per share dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham pemilik (Sutrisno, 2017). Nilai EPS yang rendah memiliki arti bahwa manajemen belum bisa mencapai keberhasilan dalam memuaskan para *shareholders*, sedangkan EPS yang tinggi memperlihatkan bahwa manajemen telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan para *shareholders* (Kasmir, 2016). Peningkatan pada nilai EPS akan menarik investor untuk menambah investasinya dan mempermudah perusahaan mendapatkan investor baru.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam waktu tertentu (Kasmir, 2016). Laporan keuangan memiliki bermacam-macam jenis diantaranya yaitu neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dilaporan keuangan (Kasmir, 2016). Rasio yang dianalisis ialah CR, TATO, DAR, DER, ROA, ROE, dan EPS.

Curent Ratio (CR)

Current Ratio berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Nilai CR yang tinggi mengindikasikan perusahaan semakin baik karena perusahaan

mampu membayar kewajibannya. Selain itu, nilai CR yang tinggi juga mengindikasikan bahwa perusahaan likuid, dimana kegiatan operasional berjalan lancar karena perusahaan mampu melunasi semua kewajiban jangka pendek dengan baik.

Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover adalah rasio yang dipakai untuk mengukur semua perputaran aktiva dan seberapa banyak penjualan yang didapat dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016). Perputaran total aktiva pada rasio ini diukur dari volume penjualan. Perusahaan dapat memaksimalkan laba yang dibagikan kepada *shareholders* dengan cara memaksimalkan seluruh penggunaan aktiva agar pendapatan/penjualan meningkat dan mencetak laba. Rasio TATO melihat seberapa jauh semua aktiva perusahaan mengalami perputaran secara efektif.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (Sutrisno, 2017). Nilai DAR yang tinggi memperlihatkan bahwa aset perusahaan banyak dibiayai oleh utang. Selain itu, nilai DAR tinggi mengindikasikan perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik karena banyak aset perusahaan yang didanai oleh utang.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016). DER memperlihatkan sejauh mana modal sendiri yang digunakan mampu melunasi utang. Nilai DER yang besar akan menguntungkan bagi perusahaan, sedangkan bagi kreditur besarnya nilai rasio DER akan membuat risiko gagal bayar semakin besar. Kreditur menyukai nilai DER rendah karena risiko jika terjadi likuidasi menjadi rendah.

Return on Asset (ROA)

Return on Asset ialah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari semua aset perusahaan (Sutrisno, 2017). ROA menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, ROA melihat seberapa jauh dana yang diinvestasikan dapat memberikan *return* sesuai yang diharapkan.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity yaitu rasio yang dipakai untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri (Sutrisno, 2017). Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba dari modal sendiri. Perusahaan akan dianggap semakin baik jika nilai ROE yang dimiliki besar karena perusahaan mampu mendapatkan keuntungan dari modal sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai data sekunder yang sumber datanya berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan farnasi tahun 2016-2020. Variabel independen penelitian ini adalah rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*), rasio *leverage* (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*), dan rasio

profitabilitas (*Return on Asset* dan *Return on Equity*), sedangkan variabel dependennya adalah *earning per share*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu dan terpilih sebanyak 10 sampel perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Metode analisis data yang dipakai yaitu analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastiditas agar mendapatkan hasil yang baik. Setelah itu, dilakukan pengujian regresi linear berganda dan uji hipotesis yang terdiri dari uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	50	,19	4,91	2,2522	1,32441
TATO	50	,21	2,99	1,5020	,90855
DAR	50	1,32	75,96	38,4758	23,31023
DER	50	2,27	173,24	67,5264	56,76147
ROA	50	,08	17,08	6,0696	4,18300
ROE	50	1,10	57,51	12,9796	10,05834
EPS	50	2,20	198,00	73,2038	56,56065
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Terdapat 50 data yang berasal dari 10 perusahaan. Rata-rata *earning per share* periode 2016-2020 adalah Rp73,2 dengan standar deviasi 56,56.

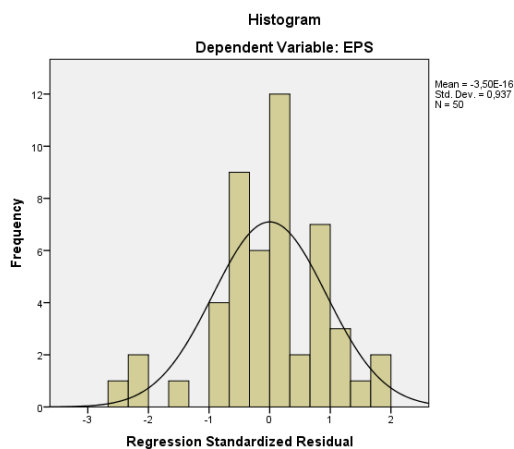
Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan apabila nilai signifikansi > 0.05 , berarti data terdistribusi normal.

Tabel 2. Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	50	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	25,53442769
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,089
	Negative	-,100
Test Statistic	,100	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian, *Test Kolmogorov Smirnov* memperlihatkan nilai 0,100 dengan nilai *Asymp. Sig* berada di angka 0,200. Signifikansi *Kolmogorov Smirnov* mendapatkan nilai lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,200 > 0,05$) yang menunjukkan data terdistribusi normal.



Gambar 1. Histogram

Grafik histogram pada gambar 1 menunjukkan bentuk lonceng, sehingga kesimpulannya adalah data terdistribusi normal.

Pada gambar 2 memperlihatkan persebaran data berada di sekitar garis diagonal dan searah dengan garis. Hal ini konsisten dengan hasil perhitungan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menyimpulkan data residual terdistribusi normal.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas di dalam model regresi, maka dapat dilihat dari nilai Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 .

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20,851	10,585		-1,970	,055		
	CR	8,249	3,922	,193	2,103	,041	,562	1,780
	TATO	18,250	8,559	,293	2,132	,039	,251	3,988
	DAR	,691	,311	,285	2,225	,031	,289	3,458
	DER	,188	,115	,189	1,641	,108	,359	2,788
	ROA	2,772	1,600	,205	1,732	,090	,338	2,954
	ROE	-,620	,530	-,110	-1,169	,249	,533	1,876

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model ini.

Untuk mengetahui residual dari model yang terbentuk mempunyai varians konstan atau tidak, maka dilakukan pengujian heteroskedastisitas dengan ketentuan nilai signifikansi > 0.05 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,005	6,163		1,623	,112
	CR	-1,114	2,284	-,087	-,488	,628
	TATO	-1,865	4,983	-,100	-,374	,710
	DAR	,197	,181	,271	1,087	,283
	DER	,082	,067	,277	1,235	,224
	ROA	,401	,932	,099	,430	,669
	ROE	-,099	,309	-,059	-,322	,749

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Hasil pengujian heteroskedastisitas memperlihatkan nilai signifikansi yang diperoleh melebihi angka 0.05. Kesimpulan yang diambil yaitu tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara residual pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson dengan dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai Durbin Watson berada diantara nilai atas (du) dan (4 – du), maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi Model Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,892 ^a	,796	,768	27,25775	1,894

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan Durbin-Watson mendapatkan hasil di angka 1,894. Nilai Durbin-Watson lebih besar dibandingkan nilai du yang berada di angka 1,822 dan nilai 4 – du lebih besar dari nilai DW yaitu 2,178 (1,822 < 1,894 < 2,178). Hasil memperlihatkan tidak adanya autokorelasi pada data penelitian.

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk melihat secara keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apakah variabel memiliki pengaruh positif atau negatif, dan seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-20,851	10,585		-1,970	,055
	CR	8,249	3,922	,193	2,103	,041
	TATO	18,250	8,559	,293	2,132	,039
	DAR	,691	,311	,285	2,225	,031
	DER	,188	,115	,189	1,641	,108
	ROA	2,772	1,600	,205	1,732	,090
	ROE	-,620	,530	-,110	-1,169	,249

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Pada tabel 6 memperlihatkan nilai koefisien variabel CR (X1) senilai 8,249, variabel TATO (X2) senilai 18,250, variabel DAR (X3) senilai 0,691, variabel DER (X4) senilai 0,188, variabel ROA (X5) senilai 2,772, variabel ROE (X6) senilai -0,620 dengan konstanta senilai -20,851. Oleh karena itu, persamaan regresi linear berganda yang dibentuk yaitu:

$$Y = -20,851 + 8,249X_1 + 18,250X_2 + 0,691X_3 + 0,188X_4 + 2,772X_5 - 0,620X_6$$

Keterangan:

Y = EPS

α = Konstanta

X₁ = CR

X₂ = TATO

X₃ = DAR

X₄ = DER

X₅ = ROA

X₆ = ROE

α = Konstanta

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Melalui perhitungan pada program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124807,932	6	20801,322	27,997	,000 ^b
	Residual	31948,343	43	742,985		
	Total	156756,275	49			

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Nilai F tabel ditentukan berdasarkan df 1 dan df 2 dengan signifikansi 0,05. Perhitungan nilai df 1 = 7-1 menghasilkan nilai 6 dan df 2 = 50-7 menghasilkan nilai 43. Dengan demikian, nilai F tabel berada diangka 2.32. Tabel 7 menunjukkan hasil F hitung sebesar 27,997, sehingga kesimpulan yang didapat adalah F hitung (27,997) > F tabel (2,32)

dan signifikansi $(0,000) < 0,05$. Hasil uji F membuktikan secara simultan CR, TATO, DAR, DER, ROA, dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS.

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan yang dapat diambil:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pada tabel 6, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Current Ratio (CR)

H1: CR berpengaruh signifikan positif terhadap EPS. Signifikansi variabel CR lebih kecil dari 0,05 ($0,41 < 0,05$), sedangkan t hitung lebih besar dari t tabel ($2,103 > 1,681$). Hasil ini membuktikan variabel CR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap EPS sehingga H₁ diterima.

Total Asset Turn Over (TATO)

H2: TATO berpengaruh signifikan positif terhadap EPS. Hasil t_{hitung} didapatkan sebesar 2,132 dengan t_{tabel} sebesar 1,681 ($2,132 > 1,681$), sedangkan nilai signifikansi variabel TATO berada di angka 0,39 ($0,39 < 0,05$). Hasil ini membuktikan variabel TATO secara parsial memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap EPS sehingga H₂ diterima.

Debt to Asset Ratio (DAR)

H3: DAR berpengaruh signifikan positif terhadap EPS. Nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu 2,225 dengan t_{tabel} sebesar 1,681 ($2,225 > 1,681$), sedangkan nilai signifikansi variabel DAR berada di angka 0,031 ($0,031 < 0,05$). Hasil ini membuktikan variabel DAR berpengaruh signifikan positif terhadap EPS sehingga H₃ diterima.

Debt to Equity Ratio (DER)

H4: DER berpengaruh signifikan positif terhadap EPS. Nilai signifikansi variabel DER berada di angka 0,108 ($0,108 > 0,05$), sedangkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,641 < 1,681$). Hasil ini membuktikan DER tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap EPS sehingga H₄ ditolak.

Return on Asset (ROA)

H5: ROA berpengaruh signifikan positif terhadap EPS. Variabel ROA signifikansinya adalah 0,90 ($0,90 > 0,05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,732 > 1,681$). Hasil memperlihatkan ROA tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap EPS sehingga H₅ ditolak.

Return on Equity (ROE)

H6: ROE berpengaruh signifikan positif terhadap EPS. Nilai signifikansi variabel ROE senilai 0,249 ($0,249 > 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu ($-1,169 < 1,681$). Hasil memperlihatkan ROE tidak memberikan pengaruh signifikan positif terhadap EPS sehingga H₆ ditolak.

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisiensi determinasi pada penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,892 ^a	,796	,768	27,25775

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan SPSS

Nilai Adjusted R^2 yaitu 0,768 memiliki arti variabel bebas mampu menerangkan 76,8% variabel dependennya dan sisanya yaitu ($100\% - 76,8\% = 23,2\%$) diuraikan sebab lain di luar model.

Pembahasan

Hasil pengujian pada uji t, diketahui variabel CR berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020 yang artinya hipotesis diterima. Arah hubungan yang dihasilkan dari kedua variabel tersebut adalah searah atau positif yang artinya jika terjadi kenaikan pada variabel *current ratio*, maka akan diikuti pula kenaikan pada variabel *earning per share*. Tinggi atau rendahnya nilai *current ratio* memengaruhi nilai *earning per share*. Hal ini berarti kemampuan perusahaan farmasi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar dilakukan dengan baik, sehingga kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar. Hal ini berdampak pada perolehan laba bersih perusahaan yang meningkat. Laba bersih yang tinggi memengaruhi nilai pada rasio *earning per share*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah (2015), hasil penelitiannya membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap EPS. Selanjutnya, Mudjijah juga mengungkapkan tingginya *current ratio* dapat memberikan jaminan bagi kreditur dan menjadi tolok ukur kreditur memandang prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Dilihat dari uji t, TATO berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020 yang berarti hipotesis diterima. Hubungan yang ditimbulkan antara variabel *total asset turnover* dengan *earning per share* adalah searah atau positif yang berarti jika variabel *total asset turnover* naik, maka variabel *earning per share* juga naik. *Total asset turnover* mengukur perputaran seluruh aset milik perusahaan dan mengukur berapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aktiva. Perputaran total aset perusahaan farmasi yaitu cepat sehingga volume penjualan yang dihasilkan cukup banyak. Volume penjualan yang tinggi berpengaruh pada laba bersih yang diperoleh ikut tinggi. Laba bersih yang tinggi berpengaruh terhadap rasio *earning per share* yang dihasilkan juga tinggi. Tinggi atau rendahnya nilai *total asset turnover* memengaruhi nilai *earning per share*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdauzi (2016), hasil penelitian menunjukkan TATO berpengaruh signifikan dan positif terhadap EPS. Nilai *total asset turnover* yang tinggi memperlihatkan kinerja perusahaan baik karena aset perusahaan berputar lebih cepat dalam menghasilkan penjualan.

Uji t memperlihatkan variabel DAR berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang dirumuskan diterima. Arah hubungan yang dihasilkan adalah searah atau positif yang artinya jika terjadi kenaikan pada variabel *debt to asset ratio*, maka variabel *earning per share* juga ikut naik. Tinggi atau rendahnya nilai *debt to asset ratio* memengaruhi nilai *earning per share*. *Debt to asset ratio* mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang memberikan pengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan. *Debt to asset ratio* yang tinggi memperlihatkan bahwa keadaan perusahaan dalam kondisi buruk karena banyak aset perusahaan yang didanai oleh utang. Tingginya utang perusahaan dapat memengaruhi perolehan laba bersih karena keuntungan yang didapat diutamakan untuk membayar utang terlebih dahulu, sehingga hal ini akan berdampak pada *earning per share* perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiman (2019), hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel DAR berpengaruh signifikan dan positif terhadap EPS

perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Selanjutnya, Sutiman juga mengungkapkan tinggi rendahnya nilai *debt to asset ratio* akan berpengaruh pada tingkat pencapaian laba.

Uji t memperlihatkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi tahun 2016-2020, artinya hipotesis penelitian ditolak. Semakin tinggi nilai DER, maka perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi karena perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayar. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari utang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasinya. Beban bunga akan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap nilai rasio *earning per share*. Apabila perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan utang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar daripada beban bunga, maka utang dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan *earning per share*. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diteliti oleh Kurniawan (2015), hasil penelitiannya menunjukkan variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Tingginya tingkat utang yang dimiliki perusahaan akan membuat kepercayaan lembaga keuangan (kreditur) terhadap perusahaan menjadi rendah karena risiko kegagalan dalam membayar utang tinggi.

Hasil pengujian pada uji t memperlihatkan variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020, artinya hipotesis penelitian ditolak. *Return on asset* menunjukkan seberapa efisien pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan laba. Perusahaan yang tidak efektif dalam memanfaatkan dan mengelola asetnya dengan baik dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan dan berdampak pada laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus optimal dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan perusahaan untuk mensejahterakan *shareholder* melalui *earning per share*. Untuk mendapatkan ROA yang tinggi, perusahaan dituntut untuk mengalokasikan investasinya pada aset yang lebih menguntungkan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiman (2019), hasil penelitian membuktikan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Selanjutnya, Sutiman juga mengungkapkan tinggi rendahnya *return on asset* tidak memengaruhi naik dan turunnya *earning per share*.

Hasil pengujian pada uji t menunjukkan variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi tahun 2016-2020, artinya hipotesis ditolak. Arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif yang berarti jika *return on equity* naik, maka *earning per share* akan menurun. *Return on equity* yang tinggi tidak menjamin akan meningkatnya *earning per share*. Jika perusahaan tidak mampu memperlihatkan keefektifan manajemen dalam mengelola modal dengan baik, maka dapat mengganggu keberlanjutan hidup perusahaan. Dengan demikian, manajer harus tepat, teliti, dan cermat dalam mengelola modal dari investor agar mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dan tujuan perusahaan dapat tercapai dalam mensejahterakan *shareholder* melalui *earning per share*. Hasil penelitian sesuai dengan yang diteliti oleh Jannah dan Rahayu (2018), hasil penelitian membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ROE dengan EPS. Selanjutnya, Jannah dan Rahayu juga mengungkapkan jika *return on equity* tidak menggambarkan mengenai bagaimana prospek perusahaan di masa depan, sehingga hal ini tidak menjadi pertimbangan penting investor dalam berinvestasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka kesimpulannya adalah:

1. *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020, artinya terdapat hubungan searah antara *current ratio* dengan *earning per share*.
2. *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020. Apabila nilai *total asset turnover* meningkat, maka *earning per share* juga akan meningkat.
3. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020 yang berarti terdapat hubungan searah antara *debt to asset ratio* dengan *earning per share*.
4. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020.
5. *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020.
6. *Return on Equity* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020. Arah hubungan yang ditimbulkan adalah negatif yang berarti jika nilai *return on equity* naik, maka *earning per share* menurun.
7. Semua variabel independen penelitian ini yaitu CR, TATO, DAR, DER, ROA, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan farmasi periode 2016-2020.

Saran yang penulis dapat berikan adalah:

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba melalui efisiensi dan efektifitas penggunaan biaya, sehingga dapat meningkatkan laba bersih. Perusahaan dapat memperhatikan rasio keuangan seperti *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* dalam menarik minat calon investor dan diharapkan perusahaan mampu memberikan keyakinan kepada *shareholder* yang telah menanamkan modal di perusahaan dengan cara menjamin kenaikan *earning per share*.
2. Bagi Investor
Mengetahui informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat penting bagi investor yang akan berinvestasi di perusahaan yang dituju. Selain itu, investor juga dapat memperhatikan pada rasio keuangan seperti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* yang dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini menggunakan 6 variabel independen, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup penelitian agar jumlah sampel yang digunakan semakin banyak.

Daftar Referensi

- Firdauzi, E. I. (2016). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO) dan Current Ratio (CR) Terhadap Earning Per Share (Studi pada perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Jannah, M. I. N., & Rahayu, Y. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(4).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, T. (2015). Pengaruh Debt to Equity Ratio(DER), Return on AssetA (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2013. Skripsi.
- Masfufah, H. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 (Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Mudjijah, S. (2015). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 4(2).
- Sutiman, S. (2019). Pengaruh ROA dan DAR Terhadap EPS Pada PT. Mandom Indonesia Tbk. Tahun 2007-2017. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 1(3).
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.